

**SIFAT YAHUDI PADA DIRI MUSLIM
MENURUT TAFSIR *AL-BAḤR AL-MADĪD*
*FĪ TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-MAJĪD***



MUHAMMAD NURKHALIS
NIM. 231006011

**Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
untuk Mendapatkan Gelar Magister
dalam Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
BANDA ACEH
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**SIFAT YAHUDI PADA DIRI MUSLIM
MENURUT TAFSIR *AL-BAHR AL-MADĪD*
*FĪ TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-MAJĪD***

MUHAMMAD NURKHALIS

NIM. 231006011

Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
untuk diujikan dalam Ujian Tesis

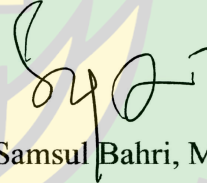
Menyetujui

Pembimbing I

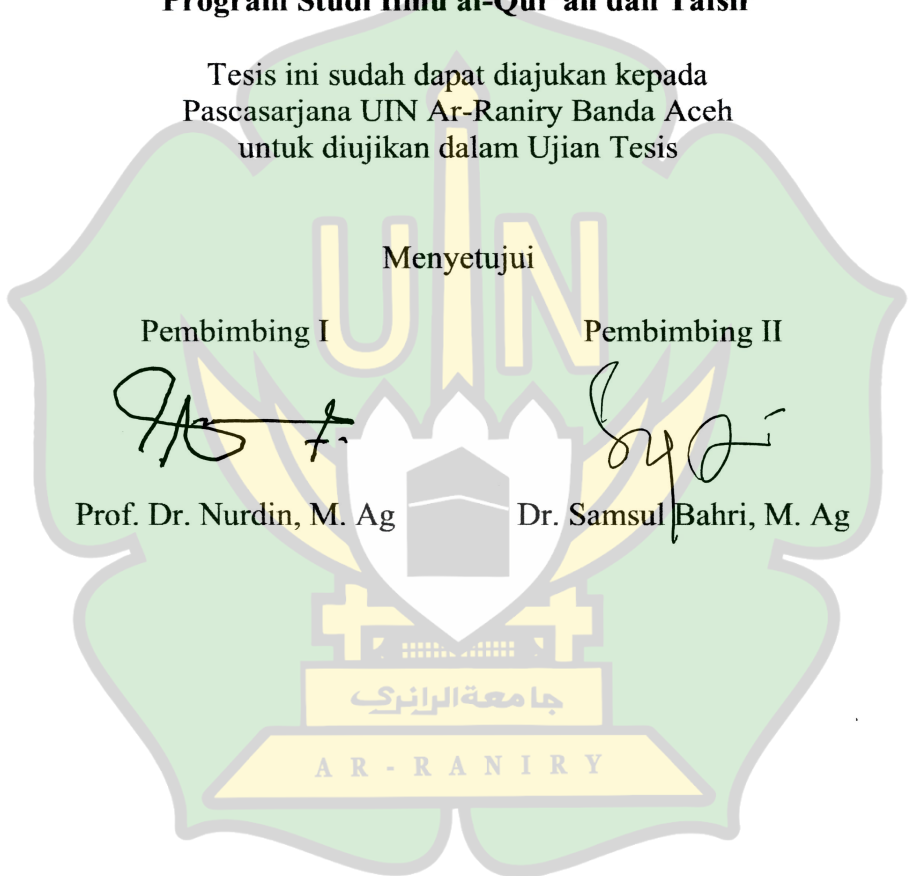
Pembimbing II



Prof. Dr. Nurdin, M. Ag



Dr. Samsul Bahri, M. Ag



LEMBAR PENGESAHAN

SIFAT YAHUDI PADA DIRI MUSLIM MENURUT TAFSIR *AL-BAHR AL-MADĪD* *FĪ TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-MAJĪD*

MUHAMMAD NURKHALIS

NIM. 231006011

Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

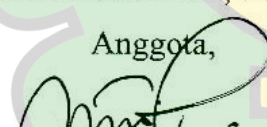
Tanggal, 29 April 2025 M
1 Zulkaidah 1446 H

TIM PENGUJI

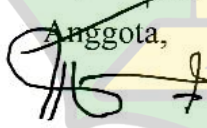
Ketua,


Dr. Khairizzaman, M. Ag

Anggota,


Misnawati, M. Ag., Ph.D.

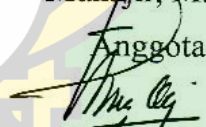
Anggota,


Prof. Dr. Nurdin, M. Ag

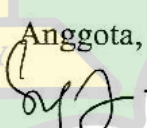
Sekretaris,


Muhajir, M. Ag

Anggota,

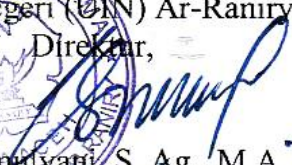

Dr. Tarmizi M. Jakfar, M. Ag

Anggota,


Dr. Samsul Bahri, M. Ag

Banda Aceh, ^{Mai} 8 April 2025 M

Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur,


(Prof. Eka Srimulyanti, S. Ag., M.A., Ph.D.)

NIP. 197702191998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Muhammad Nurkhalis
Tempat Tanggal Lahir : Blang Nisam, 08 Oktober 1997
Nomor Induk Mahasiswa : 231006011
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Banda Aceh, 11 Februari 2025

Saya yang menyatakan,



Muhammad Nurkhalis

231006011

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini secara umum berpedoman kepada buku panduan penulisan karya ilmiah dan laporan akhir studi mahasiswa yang diterbitkan oleh Pascasarjana UIN Ar-Raniry, Darussalam Banda Aceh Tahun 2019, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te an Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	D (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	‘-	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan *W* dan *Y*.

Wad'	وضع
------	-----

‘Iwad	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
Hilyal	حيل
Tahī	طهي

3. *Mad* dilambangkan dengan *ā*, *ī*, dan *ū*. Contoh:

Ūlā	أولى
Sūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
Siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

Awj	أوج
Nawm	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر

Syaykh	شيخ
‘aynay	عيني

5. *Alif* (ا) dan *waw* (و).

Ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa’alu	فعلوا
Ulā’ika	أولئك
Ūqiyah	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ى) yang diawali dengan baris fathah (َ) ditulis dengan lambang á. Contoh:

Hattá	حتى
Maḍá	مضى
Kubrá	كبرى
Muṣṭafá	مصطفى

7. Penulisan *alif maqṣūrah* (ى) yang diawali dengan baris *kasrah* (ِ) ditulis dengan *ī*, bukan *īy*. Contoh:

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
Al-Miṣrī	المصري

8. Penulisan *tā' marbūṭah* (ة).

Bentuk penulisan *tā' marbūṭah* (ة) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- 8.1. Apabila *tā' marbūṭah* (ة) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan *hā'* (هـ). Contoh:

Salāh	صلاة
-------	------

- 8.2. Apabila *tā' marbūṭah* (ة) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*ṣifat mawṣūf*), dilambangkan *hā'* (هـ). Contoh:

al-risālah al-bahiyyah	الرسالة البهية
------------------------	----------------

- 8.3. Apabila *tā' marbūṭah* (ة) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, maka *muḍāf* dilambangkan dengan “ت”. Contoh:

Wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

9. Penulisan *hamzah* (أ) - R A N I R Y

Penulisan *hamzah* terdapat dalam bentuk, yaitu:

- 9.1. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Asad	أسد
------	-----

- 9.2. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh:

Mas’alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan *hamzah* (ء) *waṣal* dilambangkan dengan “a”.

Contoh:

Rihlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبير
Al-Istidrāk	الاستدراك
Kutub iqtanat’hā	كتب اقتنتها

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd* terhadap.

Penulisan *syaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yā’ (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y).

Contoh:

Quwwah	قوة
‘Aduww	جامعة العدوي
Syawwal	شوال
Jaww	جو
Al-Miṣriyyah	المصرية
Ayyām	أيام
Quṣayy	قصي

Al-Kasysyāf	الكشاف
-------------	--------

12. Penulisan alif lām (ال).

Penulisan ال dilambangkan dengan “al-” baik pada ال *syamsiyyah* maupun ال *qamariyyah*. Contoh:

Al-kitāb al-thāni	الكتاب الثاني
Al-ittiḥād	الإتحاد
Al-aṣl	الأصل
Al-athār	الأثار
Abu al-Wafā’	أبو الوفاء
Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām wa al-kamāl	بالتمام والكمال
Abu al-Layth al-Samarqandi	أبو الليث السمرقندي

Kecuali: ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

Lil-Syarbaynī	للشربيني
---------------	----------

13. Penggunaan “ ‘ ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf ه (hā’) dengan huruf ذ (dh) dan ث (th). Contoh:

Ad’ham	أدهم
Akramat’hā	أكرماتها

14. Tulisan Allah swt. dan beberapa kombinasinya.

Allāh	الله
Billāh	بالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بسم الله

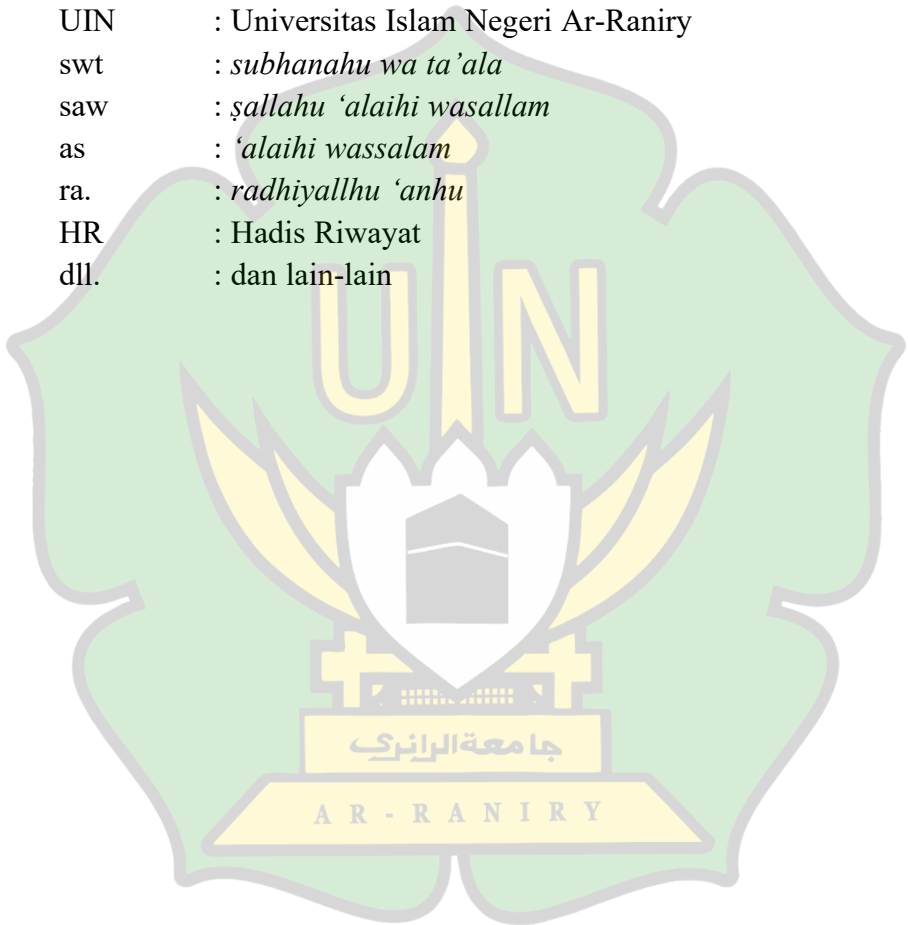
B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Muhammad Hasbi al-Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah transliterasi. Contoh: Muhammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī.
2. Nama kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misra; Bairut, bukan Beyrut; Kairo, bukan al-Qahirah; Cordova bukan Qurtubah; dan sebagainya.

C. Singkatan

- QS. : (contoh) Nama Surat, Nomor Urut Surat, Ayat
 bs. : *biduni al-sanah* (tanpa tahun terbit)
 dkk : Dan kawan-kawan
 ed. : editor

Fak. : Fakultas
hlm. : halaman
jld. : jilid
t.p. : tanpa penerbit
t.t. : tanpa tahun terbit
Terj. : Terjemahan
UIN : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
swt : *subhanahu wa ta'ala*
saw : *ṣallahu 'alaihi wasallam*
as : *'alaihi wassalam*
ra. : *radhiyallhu 'anhu*
HR : Hadis Riwayat
dll. : dan lain-lain



KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah swt, Sang Pencipta. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad swa, beserta para sahabat, keluarga, dan semua pengikutnya yang setia mengikuti ajarannya hingga akhir zaman. Alhamdulillah, berkat petunjuk dan rahmat-Nya, penulisan tesis ini dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di Program Pascasarjana Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Tesis ini berjudul "Sifat Yahudi Pada Diri Muslim Menurut Tafsir *Al-Bahr Al-Madīd*". Penyelesaian tesis ini tidak lepas dari bimbingan, arahan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak, terutama orang tua dan keluarga yang selalu mendampingi dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan studi magister ini. Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

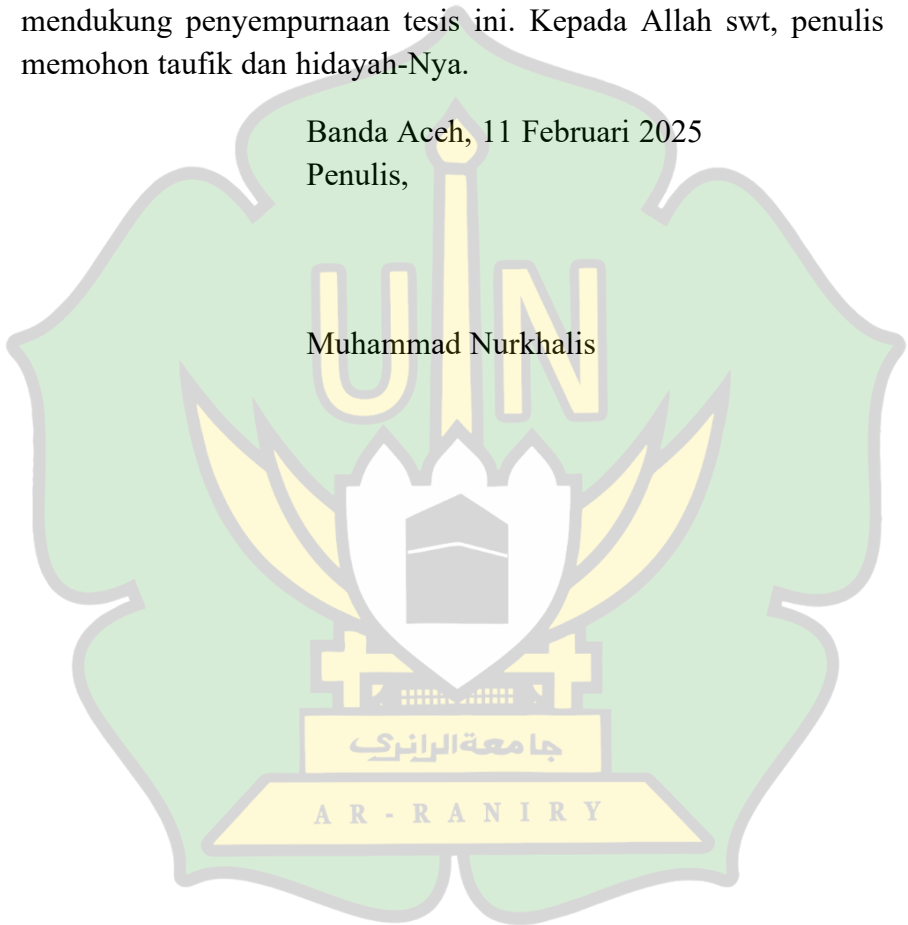
1. Kedua Orang Tua Penulis; H. Rusli Usman dan Hj. Yusriati
2. Istri Tercinta Penulis; Nurfaizah, S.Si.
3. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag; Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Ibu Prof. Eka Srimulyani, S.Ag. M.A. Ph.D; Direktur pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Bapak Prof. Dr. Nurdin Bakry, M. Ag dan Dr. Samsul Bahri, M. Ag; Dosen pembimbing.
6. Seluruh Dosen, Staf, dan karyawan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
7. Seluruh Staf dan karyawan Perpustakaan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penelitian dalam bidang tafsir al-Qur'an adalah suatu kegiatan yang sangat mulia dan perlu dilakukan secara berkelanjutan, mengingat banyaknya hikmah yang dapat diperoleh dari kitab suci yang agung ini. Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, dan penulis terus berusaha untuk memperbaikinya. Penulis sangat menghargai ide dan kritik konstruktif yang dapat mendukung penyempurnaan tesis ini. Kepada Allah swt, penulis memohon taufik dan hidayah-Nya.

Banda Aceh, 11 Februari 2025

Penulis,

Muhammad Nurkhalis



ABSTRAK

Judul Tesis	: Sifat Yahudi Pada Diri Muslim Menurut Tafsir <i>Al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur'ān al-Majīd</i>
Nama/NIM	: Muhammad Nurkhalis/231006011
Pembimbing	: 1. Prof. Dr. Nurdin Bakry, M. Ag 2. Dr. Samsul Bahri, M. Ag
Kata Kunci	: Sifat, Yahudi, Muslim

Secara garis besar masalah utama pada penelitian ini adalah pembahasan sifat Yahudi di dalam diri Muslim (*naz'ah yahūdiah*) di dalam tafsir *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur'ān al-Majīd* karya Ibnu 'Aḡībāh. Sifat-sifat negatif Yahudi sepanjang sejarah manusia telah menimbulkan antipati sepanjang masa. Saat ini sebuah paradoks terjadi di kalangan Muslim. Di satu sisi mengutuk keras segala sikap dan perilaku buruk Yahudi, namun di sisi lain Muslim sendiri bersifat layaknya Yahudi. Paradoks inilah yang menjadi kritik dari seorang ulama besar dari Maroko, Ibnu 'Aḡībāh. Berdasarkan latar belakang ini, penulis terdesak untuk mengkaji lebih jauh tentang sifat Yahudi pada diri muslim menurut *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur'ān al-Majīd* karya Ibnu 'Aḡībāh. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sifat Yahudi pada diri Muslim menurut tafsir *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur'ān al-Majīd* karya Ibnu 'Aḡībāh dan penafsirannya. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode kajian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini berkesimpulan bahwa Ibnu 'Aḡībāh memandang *naz'ah yahūdiah* merupakan sifat dan karakteristik negatif Yahudi yang muncul dalam diri umat Islam. *Naz'ah yahūdiah* disebutkan 9 kali oleh Ibnu 'Aḡībāh, yang terdiri dari sifat sombong, tamak dan panjang angan-angan, iri hati, tidak adil dalam menilai sesuatu, dengki, mengajak kepada keburukan, zindik, memutar balikkan fakta, dan mengikuti hawa nafsu dalam beragama. Ibnu 'Aḡībāh berpendapat *naz'ah yahūdiah* muncul disebabkan terikatnya hati seorang Muslim dengan duniawi. Dalam menghambat atau meminimalisir *naz'ah yahūdiah*, hanya dapat diupayakan melalui pembersihan hati dengan membunuh hawa nafsu.

ABSTRACT

Thesis Title : The Jewish Traits in Muslims According to Tafsir
Al-Baḥr Al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur'ān al-Majīd
Name/Student ID : Muhammad Nurkhalis/231006011
Supervisor : 1. Prof. Dr. Nurdin Bakry, M. Ag
2. Dr. Samsul Bahri, M. Ag

Keywords : Traits, Jewish, Muslim

The main issue discussed in this research is the characteristics of Jews within Muslims (naz'ah yahūdiah) as presented in the interpretation of al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur'ān al-Majīd by Ibn 'Ajībah. The negative traits of Jews throughout human history have generated antipathy over time. Currently, a paradox exists among Muslims. On one hand, they vehemently condemn all negative attitudes and behaviors of Jews, yet on the other hand, Muslims themselves exhibit characteristics akin to those of Jews. This paradox has been critiqued by a prominent scholar from Morocco, Ibn 'Ajībah. Based on this background, the author feels compelled to further examine the Jewish traits within Muslims according to al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur'ān al-Majīd by Ibn 'Ajībah. The aim of this research is to analyze the Jewish characteristics within Muslims as interpreted in al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur'ān al-Majīd by Ibn 'Ajībah and his interpretations. This research is qualitative, employing a library research method. The study concludes that Ibn 'Ajībah views naz'ah yahūdiah as negative traits and characteristics of Jews that manifest within the Muslim community. Naz'ah yahūdiah is mentioned nine times by Ibn 'Ajībah, encompassing traits such as arrogance, greed, long-winded aspirations, envy, injustice in judgment, malice, incitement to evil, heresy, distortion of facts, and following desires in religion. Ibn 'Ajībah argues that naz'ah yahūdiah arises from a Muslim's heart being bound to worldly matters. To hinder or minimize naz'ah yahūdiah, it can only be achieved through the purification of the heart by overcoming base desires.

مستخلص البحث

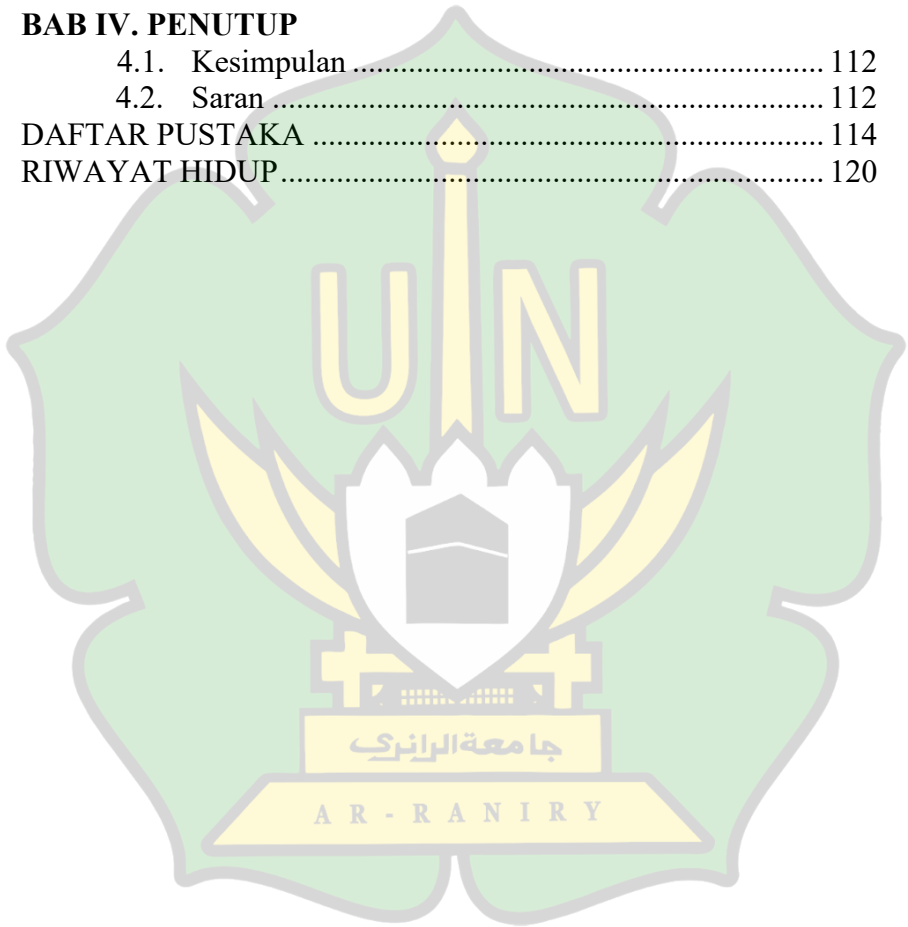
موضوع البحث	: صفات يهودية في المسلم وفقاً لتفسير البحر المديد في تفسير القرآن المجيد
الاسم/رقم القيد	: محمد نورخالص/٢٣١٠٠٦٠١١
الكلمات الرئيسية	: صفات، يهودية، مسلم

المشكلة الرئيسية التي يتم مناقشتها في هذا البحث هي صفات اليهود داخل المسلمين (النزعة اليهودية) كما هو موضح في تفسير البحر المديد في تفسير القرآن المجيد للعلامة ابن عجيبة. لقد أدت الصفات السلبية لليهود على مر التاريخ البشري إلى توليد العداء على مر العصور. في الوقت الحالي، توجد مفارقة بين المسلمين. من جهة، يدينون بشدة جميع المواقف والسلوكيات السلبية لليهود، ومن جهة أخرى، يظهر المسلمون أنفسهم صفات تشبه تلك التي لدى اليهود. هذه المفارقة تم انتقادها من قبل عالم بارز من المغرب، ابن عجيبة. استناداً إلى هذا السياق، يشعر المؤلف بأنه مضطر لدراسة صفات اليهود داخل المسلمين وفقاً للبحر المديد في تفسير القرآن المجيد لابن عجيبة. الهدف من هذا البحث هو تحليل الصفات اليهودية داخل المسلمين كما هو مفسر في البحر المديد في تفسير القرآن المجيد لابن عجيبة وتفسيراته. هذا البحث نوعي، ويستخدم منهج البحث المكتبي. وتوصلت الدراسة إلى أن ابن عجيبة يرى أن النزعة اليهودية هي صفات سلبية لليهود تظهر في المجتمع المسلم. وقد ذكرت النزعة اليهودية تسع مرات من قبل ابن عجيبة، وتشمل صفات مثل الغرور، والطمع، وطول الأمل، والحسد، والظلم في الحكم، والضعف، والتحريض على الشر، والزندقة، وتحريف الحقائق، واتباع الهوى في الدين. ويعتقد ابن عجيبة أن النزعة اليهودية تنشأ من ارتباط قلب المسلم بالدنيا. ولإعاقة أو تقليل النزعة اليهودية، يمكن تحقيق ذلك فقط من خلال تطهير القلب من خلال التغلب على الشهوات.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	xiv
ABSTRAK.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
1.4. Kajian Pustaka.....	10
1.5. Kerangka Teori.....	15
1.6. Metode Penelitian.....	17
1.6.1. Metode Penelitian	17
1.6.2. Sumber Data.....	17
1.6.3. Teknik Pengumpulan Data.....	18
1.6.4. Teknik Analisis Data.....	18
1.6.5. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II. SIFAT YAHUDI DI DALAM AL-QUR'AN	
2.1. Terminologi Yahudi	21
2.2. Sejarah Yahudi	25
2.3. Bentuk Lafaz Yahudi di Dalam al-Qur'an	30
2.4. Sifat Yahudi di Dalam al-Qur'an	35
BAB III. IBNU 'AJĪBAH DAN IDENTIFIKASI SIFAT-SIFAT YAHUDI DALAM TAFSIR AL-BAĦR AL-MADĪD FĪ TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-MAJĪD	
3.1. Biografi Ibnu 'Ajġbah	53
3.1.1. Riwayat Hidup Ibnu 'Ajġbah.....	53
3.1.2. Karya Ibnu 'Ajġbah	55
3.2. Sekilas Tentang Tafsir <i>Al-Baġr al-Madġd fġ Tafsġr Al-Qur'ġn al-Majġd</i>	58
3.2.1. Latar Belakang Penulisan Tafsir <i>Al-Baġr al-Madġd fġ Tafsġr Al-Qur'ġn al-Majġd</i>	58
3.2.2. Metode dan Sumber Tafsir <i>Al-Baġr al-Madġd fġ Tafsġr Al-Qur'ġn al-Majġd</i>	60

3.2.3. Corak Penafsiran Tafsir <i>Al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur'ān al-Majīd</i>	66
3.3. Sifat Yahudi Pada Diri Muslim di Dalam Tafsir <i>Al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur'ān al-Majīd</i>	69
3.4. Solusi yang Ditawarkan oleh Ibnu 'Ajībah Untuk Mengatasi <i>Naz'ah Yahūdiah</i>	106
3.5. Analisis Penulis	108
BAB IV. PENUTUP	
4.1. Kesimpulan	112
4.2. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	114
RIWAYAT HIDUP	120



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Diskusi mengenai Yahudi selalu menarik perhatian di kalangan umat Islam, terutama terkait dengan konflik yang berkepanjangan antara Israel, yang mewakili kelompok Yahudi, dan Palestina, yang mewakili umat Muslim. al-Qur'an memberikan perhatian signifikan terhadap isu tersebut. Dalam konteks ini, Yahudi sering kali dianggap sebagai komunitas yang mendapat legitimasi negatif dari Rasulullah, diidentifikasi sebagai kelompok yang dimurkai. Sebagaimana dinyatakan oleh 'Adi bin Hatim, ketika Rasulullah menafsirkan surat Al-Fatihah, khususnya pada ayat yang merujuk pada "*al-Maghḍūb 'alaihim*",¹ Ibnu Katsir juga mengaitkan istilah tersebut dengan kaum Yahudi melalui riwayat dari Anas.²

Istilah "Yahudi" memiliki makna kolektif yang dapat dilihat dari berbagai dimensi, yaitu keyakinan, kebudayaan, personal, etnis, dan maternal. Dalam konteks keyakinan, Yahudi berkaitan dengan kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Dari perspektif agama, makna ke-Yahudian dapat dilihat sebagai representasi khas dari identitas Yahudi. Dalam aspek kebudayaan, seseorang dianggap Yahudi jika ia hidup dan mempertahankan tradisi Yahudi, di mana konversi ke dalam Yudaisme diperbolehkan. Secara personal, seseorang yang mengidentifikasi dirinya sebagai Yahudi, baik melalui keturunan maupun konversi, juga dianggap sebagai bagian dari komunitas ini. Makna etnis Yahudi merujuk pada

¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), jld. I, hlm. 93.

²Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, (Mesir: Dar al-Hadiṣ, 2011), hlm. 41.

warisan ke-Yahudian yang diturunkan dari orang tua kepada anak, di mana konversi tidak mengubah identitas etnis seseorang.³

Dari sudut pandang maternal, ke-Yahudian diturunkan dari ibu kepada anak. Kriteria ini sangat dihargai di kalangan Yahudi konservatif, di mana identitas Yahudi tetap terjaga baik bagi individu yang sepenuhnya menjalankan ajaran Yudaisme maupun yang tidak. Keberadaan komunitas Yahudi yang tersebar di berbagai belahan dunia menjadi elemen penting dalam mempertahankan kehidupan kultural bangsa Yahudi, yang memiliki sejarah panjang. Diaspora telah membawa bangsa Yahudi ke berbagai negara dan peradaban. Jika satu peradaban Yahudi hilang, maka bangsa dan budaya tersebut juga akan menghilang. Namun, saat satu peradaban lenyap, peradaban baru akan muncul bersama dengan bangsa baru. Bangsa Yahudi percaya bahwa mereka adalah bangsa pilihan Tuhan, keyakinan ini memotivasi mereka untuk berjuang demi keberlangsungan hidup. Diaspora berfungsi sebagai alat pembebasan bagi bangsa Yahudi, menjadikan mereka sebagai bagian dari sejarah peradaban.⁴

Menurut para sejarawan, negara Yahudi pada dasarnya merupakan campuran dari berbagai elemen yang bersatu melalui nasib dan karakter. Seperti halnya masyarakat Badui, mereka menjalani kehidupan nomaden, berkonflik dengan penduduk asli dan mencari tempat tinggal. Mengklasifikasikan orang Yahudi berdasarkan ras dapat menimbulkan banyak persoalan. Dalam pandangan Nabi Muhammad, Yahudi adalah kelompok yang sering kali memutarbalikkan fakta, menerima perintah Nabi, dan mengkritik beliau. Mereka juga disebutkan dalam al-Qur'an sebagai individu yang suka menipu. Al-Maraghi menekankan

³Leonard Chrysostomos Epafra, "Realitas Sejarah dan Dinamika Identitas Yahudi Nusantara" *Jurnal Religio*, Vol.3, No.2 (September 2013), hlm. 315-316. Diakses 1 November 2024, <https://jurnalfuf.uinsa.ac.id/index.php/religio/article/view/351>, hlm. 203-204.

⁴Leonard Chrysostomos Epafra, *Realitas Sejarah dan...*, hlm. 203-204.

bahwa orang-orang kafir cenderung memiliki sifat-sifat yang mengarah pada permusuhan terhadap orang-orang beriman, seperti kesombongan, ketidakjujuran, dan kekejaman. Dalam hal ini, orang Arab Muslim dianggap memiliki akal yang lebih cepat dan lebih dermawan dibandingkan dengan orang Yahudi, yang memberikan kesempatan bagi mereka untuk bereaksi dan mengembangkan kemampuan mental mereka.⁵

Yahudi atau Banī Isrā'īl sering kali disebut dalam al-Qur'an dengan karakteristik yang menunjukkan kecenderungan untuk menyulitkan diri mereka sendiri. Mereka dikenal dengan sifat suka mengulang pertanyaan, pembangkangan, keras kepala, dan keluhan, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an (QS. Al-Baqarah [2]: 61). Dalam ayat ini, Allah Swt. mengingatkan mereka akan perilaku buruk yang dimiliki oleh nenek moyang mereka. Keburukan tersebut terkait dengan ketidaksabaran mereka, di mana mereka merasa gelisah dan tidak puas hanya dengan makanan manna dan salwā yang diberikan, serta merindukan hidangan yang mereka nikmati ketika masih menjadi budak di Mesir. Selain itu, sifat keras kepala, pikiran negatif, dan penolakan terhadap kebaikan yang dibawa oleh Nabi Musa juga terlihat dari cara mereka memanggil Nabi Musa dengan ungkapan yang kurang sopan, seperti "*Hai Musa,*" yang seharusnya diganti dengan panggilan yang lebih pantas seperti "*Wahai Nabi Allah*" atau "*Wahai Rasulullah.*"⁶

Karakter buruk mereka semakin terlihat saat mereka meminta Nabi Musa untuk memohon kepada Allah agar menurunkan hidangan dari langit, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 57. Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya, di mana Allah Swt. menaungi Banī Isrā'īl bukan dengan awan biasa, melainkan dengan awan putih yang akan menaungi mereka di hari

⁵Rosihon Anwar, *Ulum al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 32.

⁶Abū Bakar al-Jazairī, *Aisar al-Tafāsīr li al-Kalām al-'Aly al-Kabīr*, (Jeddah: al-Di'ayah Wa al-I'lān, 1990), hlm. 63.

kiamat. Para mufassir memiliki beragam pendapat mengenai makna manna; sebagian mengartikan sebagai sesuatu yang berasal dari salju, sementara yang lain menganggapnya sebagai minuman mirip madu yang dicampur air, dan ada pula yang menyebutnya sebagai jahe. Namun, pendapat yang paling kuat adalah manna diartikan sebagai madu, sedangkan *salwā* diartikan sebagai burung puyuh. Banī Isrāīl menunjukkan sikap ingkar terhadap berbagai nikmat yang diberikan Allah, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 40.⁷ Dalam tafsir al-Munīr, Wahbah menjelaskan bahwa ayat ini mencakup seluruh nikmat yang diberikan kepada Banī Isrāīl, baik yang disebutkan maupun tidak, termasuk keengganan mereka untuk menerima makanan berkualitas yang diturunkan Allah, seperti madu dan burung puyuh, dan lebih memilih makanan yang lebih buruk seperti bawang, kacang adas, dan mentimun.

Kisah Banī Isrāīl merupakan salah satu cerita yang sering diulang dalam al-Qur'an. Ayat-ayat yang berkaitan dengan Yahudi dapat diteliti atau ditafsirkan dari berbagai perspektif, termasuk aspek bahasa (semantik), sejarah, dan penafsiran. Meskipun tidak semua ayat tentang Yahudi membahas pelanggaran atau kritik terhadap tindakan mereka, ayat-ayat yang menyebutkan istilah Yahudi cenderung mengangkat tema pelanggaran tersebut. Karakter kaum Yahudi yang tercermin dalam al-Qur'an sangat bervariasi, mencakup aspek akidah, ibadah, dan sosial.

Selain di dalam al-Qur'an, di dalam sebuah hadist Nabi Muhammad saw telah mengabarkan tentang keadaan sebagian umat beliau sepeninggal dirinya, yaitu mengikuti cara orang-orang Yahudi dan Nasrani dalam akidah, amalan, dan tradisi kebiasaan mereka secara detail dan berlebihan, sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta. Sampai-sampai, apabila mereka masuk

⁷Muhammad bin Jarīr al-Ṭabari, *Jami' al-Bayān 'An Ta'wil Ayi al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1994), hlm. 210.

lubang kadal gurun, mereka akan ikut di belakang mereka. Hal ini disebutkan dalam hadist berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، حَدَّثَنَا أَبُو عُمَرَ الصَّنْعَانِيُّ، مِنَ الْيَمَنِ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «لَتَتَّبَعَنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، شَرًّا شَرًّا وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ، حَتَّى لَوْ دَخَلُوا جُحْرَ ضَبٍّ تَبِعْتُمُوهُمْ»، قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ: «فَمَنْ» (رواه البخاري)⁸

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Abdul Aziz] telah menceritakan kepada kami [Abu Umar Al-Shan'ani] dari Yaman dari [Zaid bin Aslam] dari [’Atha bin Yasar] dari [Abu Sa’id Al Khudhri] dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda: "Sungguh, engkau akan mengikuti tradisi orang-orang sebelum kalian, sehasta demi sehasta, sejengkal demi sejengkal, hingga kalaulah mereka masuk liang biawak, niscaya kalian mengikuti mereka." Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, Yahudi dan nasranikah?" Nabi menjawab: "Siapa lagi kalau bukan mereka?". (H.R. Bukhārī).

Secara garis besar masalah utama di dalam penelitian ini adalah pembahasan sifat Yahudi di dalam diri Muslim (*naz’ah yahūdiah*) di dalam tafsir *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur’ān al-Majīd* karya Ibnu ‘Ajbah. Sifat-sifat negatif Yahudi sepanjang sejarah manusia telah menimbulkan antipati sepanjang masa. Sebagai contoh, saat ini, agresi Israel terhadap Gaza pada tahun 2023 memicu reaksi keras dari dunia Islam, termasuk kecaman dan protes dari negara-negara Muslim. Pada November 2023,

⁸Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, No. Hadis 2996, (Bairut: Dār Ṭauq al-Najah, t.t.), jld. IX, hlm. 103.

Organisasi Konferensi Islam (OKI) mengadakan pertemuan di Riyadh untuk mengecam Israel dan mendorong anggotanya mengambil tindakan terhadap kejahatan perang yang dilakukan Israel. Indonesia berpartisipasi dalam pertemuan tersebut. Di tingkat global, gerakan Boycott, Divestment, Sanction (BDS) aktif mengkampanyekan boikot terhadap produk yang mendukung penjajahan Israel. Di Indonesia, demonstrasi besar-besaran terjadi di berbagai kota sebagai bentuk penolakan terhadap Israel, dengan beberapa kelompok menyerukan pengiriman pasukan ke Palestina dan menggalakkan boikot produk yang terafiliasi dengan Israel. Majelis Ulama Indonesia (MUI) merespons krisis ini dengan mengeluarkan fatwa nomor 83 tahun 2023 pada 8 November, yang merekomendasikan umat Islam untuk mendukung perjuangan Palestina, mendistribusikan zakat dan menghindari produk yang terafiliasi dengan Israel.⁹ Aksi pemboikotan terhadap produk yang terafiliasi dengan Israel oleh masyarakat merupakan aksi yang patut diapresiasi sebagai bentuk perlawanan terhadap kejahatan yang dilakukan akibat buruknya karakter bangsa Yahudi.

Saat ini sebuah paradoks terjadi di kalangan Muslim. Di satu sisi mengutuk keras segala sikap dan perilaku buruk Yahudi, namun di sisi lain Muslim sendiri bersifat layaknya Yahudi. Paradoks inilah yang menjadi kritik dari seorang ulama besar dari Maroko, Ibnu ‘Ajībah. Beliau menyebutnya dengan *naz’ah yahūdiah*. Ibnu ‘Ajībah sebagai seorang sufi yang berlatar belakang tasawwuf berpendapat bahwa *naz’ah yahūdiah* adalah sifat-sifat Yahudi yang muncul dalam diri Muslim. *Naz’ah yahūdiah* mencakup sikap-sikap yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, seperti iri hati, sombong, mengikuti hawa nafsu, ketidakadilan, kebohongan, dan pengabaian terhadap ajaran Allah. Ibnu ‘Ajībah menegaskan

⁹Prihandono Wibowo, dkk., “Respon Publik Terhadap Fatwa Boikot Produk Israel Oleh Majelis Ulama Indonesia,” *Journal Publicuho*, Vol.7, No.1 (Februari-April 2024), hlm. 954-965. Diakses 25 Desember 2024, <https://journalpublicuho.uho.ac.id/index.php/journal/index>, hlm. 383-384.

bahwa sifat-sifat tersebut dapat merusak integritas iman seseorang dan menyebabkan kerusakan dalam masyarakat.

Ibnu ‘Ajībah di dalam *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur’ān al-Majīd* tidak hanya menafsirkan al-Qur'an dari perspektif lahir, tetapi juga dari sisi batin. Menurut Ibnu ‘Ajībah, akal dan batin adalah dua hal yang saling terkait, berbeda dengan para mufassir sufi lainnya yang lebih menekankan pada aspek batin dalam penafsiran mereka. Dalam tafsirnya, Ibnu ‘Ajībah menegaskan pentingnya hubungan antara syari’at dan hakikat. Ia berpendapat bahwa syari’at merupakan dimensi lahir yang harus diimbangi dengan pemikiran rasional, sedangkan hakikat adalah dimensi batin yang diperoleh melalui intuisi.¹⁰ Dalam proses penafsiran al-Qur'an, Ibnu ‘Ajībah selalu memulai dengan aspek lahiriyah (eksoteris) sebelum menjelaskan makna yang lebih dalam (esoteris). Dari penjelasannya, terlihat bahwa Ibnu ‘Ajībah mengintegrasikan pemahaman tasawuf yang melibatkan batin dan lahir, dan hal ini juga tercermin dalam penafsirannya terhadap al-Qur'an yang tidak mengabaikan makna esoteris maupun eksoteris dari ayat-ayatnya. Oleh karena itu, tafsir *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur’ān al-Majīd* dapat dianggap sebagai kombinasi antara pendekatan *isyārī* dan linguistik, serta menggabungkan dua corak, yaitu linguistik dan sufisme dalam tafsirnya.¹¹

Term *naz’ah yahūdiah* ini muncul dalam penafsiran *isyārī* dari dalam QS. Al-Baqarah [2]: 89, 96, 105, 111-112 dan QS. Āli ‘Imrān [3]: 69-72, 75-76, 78 dan QS. Al-Maidah [5]: 41-43. Salah satu contoh sifat Yahudi yang ada di dalam diri muslim disebutkan oleh Ibnu ‘Ajībah adalah rasa iri hati pada penafsiran QS. Āli ‘Imrān [3]: 69-71. Beliau menyoroti sifat iri hati yang tergambar dari pemimpin, orang-orang yang memiliki kedudukan dan keturunan orang-orang saleh. Jika mereka melihat seseorang yang

¹⁰Ibnu ‘Ajībah, *al-Baḥr al-Madīd fī ...*, jld. VII, hlm. 272-273.

¹¹Moh. Azwar Hairul, *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu ‘Ajībah*, (Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 2017), hlm. 87.

memiliki keistimewaan, maka mereka berharap agar orang tersebut tersesat dan cahaya mereka dipadamkan, karena khawatir akan kehilangan kedudukan mereka. Namun, mereka tidak menyesatkan kecuali diri mereka sendiri. Mereka tidak menyadari bahwa akibat buruk itu akan kembali kepada mereka. Sifat ini adalah sifat-sifat orang Yahudi yang disebabkan oleh rasa iri hati, serta orang-orang yang iri hati tidak akan pernah menang. Sebagian dari mereka akan memiliki keistimewaan yang lain, tetapi mereka akan menyembunyikannya, padahal mereka menyaksikan kebenarannya.¹²

Contoh lainnya dalam penafsiran QS. al-Baqarah [2]: 111-112, Ibnu ‘Ajībah mengkritik sifat eksklusif yang ada pada orang yang mengkhususkan keistimewaan bagi diri mereka dan bagi siapa yang mengikuti guru mereka, serta menafikannya dari orang lain. Menurut Ibnu ‘Ajībah sifat ini termasuk *naz’ah yahūdiah*. Di dalam tafsir *isyāri* dari ayat tersebut Ibnu ‘Ajībah menyoroti klaim orang-orang Yahudi yang menyatakan bahwa hanya mereka yang akan masuk surga. Sifat ini mencerminkan sikap eksklusif dan merasa superior yang sering kali diasosiasikan dengan komunitas Yahudi. Mereka menganggap bahwa hanya pengikut agama mereka yang berhak atas keselamatan, yang menunjukkan ketidakmampuan untuk menerima keberagaman dalam keyakinan dan praktik keagamaan. Sikap ini juga terlihat dalam klaim serupa yang diungkapkan oleh orang-orang Nasrani, yang menunjukkan bahwa sifat ini bukan hanya terbatas pada Yahudi, tetapi juga dapat ditemukan dalam kelompok lain yang merasa memiliki keistimewaan. Ibnu ‘Ajībah menyebutkan bahwa klaim tersebut adalah harapan-harapan kosong yang tidak memiliki bukti. Ini menunjukkan sifat skeptis dan ketidakpuasan yang ada dalam diri orang-orang Yahudi, yang cenderung meragukan kebenaran di luar ajaran mereka sendiri. Sifat ini dapat dilihat sebagai penolakan

¹²Ibnu ‘Ajībah, *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd*, (Kairo: al-Dukṭur Hasan ‘Abbās Zaki, 1998), jld. I, hlm. 367.

terhadap kebenaran yang lebih universal dan inklusif, serta ketidakmampuan untuk menerima bahwa orang lain juga dapat memperoleh rahmat dan pahala dari Allah.

Dengan pendekatan *isyāri* yang kental di dalam penafsiran Ibnu ‘Ajībah tentang bangsa Yahudi di dalam al-Qur'an, membawa kepada penafsiran yang baru. Di saat para penafsir pada umumnya menafsirkan karakter buruk pada Yahudi, Ibnu ‘Ajībah menafsirkan sifat buruk Yahudi tersebut justru bukan hanya pada Yahudi saja, namun sifat-sifat buruk tersebut termanifestasi di dalam diri Muslim (*naz'ah yahūdiah*). Penelitian ini menjadi sebuah studi untuk mengeksplorasi persoalan tersebut di atas. Sehingga beberapa pertanyaan dapat diajukan seperti bagaimana pandangan Ibnu ‘Ajībah tentang *naz'ah yahūdiah*, bagaimana penafsirannya terhadap *naz'ah yahūdiah* di dalam tafsir *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur'ān al-Majīd*, mengapa *naz'ah yahūdiah* ada pada diri sebagian Muslim, serta bagaimana cara menghambat atau meminimalisir *naz'ah yahūdiah*. Maka, berdasarkan latar belakang dan pertanyaan-pertanyaan di atas, penulis terdesak untuk mengkaji lebih jauh tentang sifat Yahudi pada diri muslim menurut *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur'ān al-Majīd* karya Ibnu ‘Ajībah.

1.2. Rumusan Masalah

Pokok masalah tesis ini adalah paradoks yang terjadi di kalangan kaum muslimin di satu sisi mengutuk keras segala sikap dan perilaku buruk yahudi namun disisi lain kaum Muslimin sendiri berperilaku layaknya Yahudi. Adapun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1. Apa saja sifat Yahudi pada diri Muslim menurut tafsir *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur'ān al-Majīd* karya Ibnu ‘Ajībah?
- 1.2.2. Apa solusi yang ditawarkan oleh Ibnu ‘Ajībah untuk mengatasi *naz'ah yahūdiah*?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam rangka untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk menganalisis sifat Yahudi pada diri Muslim menurut tafsir *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur'ān al-Majīd* karya Ibnu 'Aḡibah.
- 1.3.2 Untuk menganalisis solusi yang ditawarkan oleh Ibnu 'Aḡibah dalam mengatasi *naz'ah yahūdiah*

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi berbagai pihak, termasuk kalangan akademisi dan umat Islam secara keseluruhan. Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam beberapa aspek berikut:

- 1.3.1 Manfaat akademis: Menyumbangkan pengetahuan ilmiah yang dapat memperluas pemahaman dalam bidang al-Qur'an dan tafsir, yang sangat dibutuhkan oleh umat Islam secara umum dan para da'i secara khusus, untuk meningkatkan wawasan keagamaan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.
- 1.3.2 Manfaat praktis: Menyediakan informasi yang berharga bagi umat Islam secara umum mengenai penafsiran sifat-sifat Yahudi dalam diri Muslim, sebagaimana dijelaskan dalam tafsir *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur'ān al-Majīd* karya Ibnu 'Aḡibah.

1.4. Kajian Pustaka

Salah satu aspek krusial yang dilakukan oleh peneliti dalam sebuah studi ilmiah adalah melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Tindakan ini bertujuan untuk mencegah terjadinya duplikasi penelitian, membandingkan kelebihan dan kekurangan antara studi yang telah ada dengan penelitian yang

sedang dilakukan, serta untuk memperoleh informasi tambahan dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Terdapat banyak karya yang ditulis oleh sarjana Muslim maupun non-Muslim mengenai hubungan antara Yahudi, Islam, Nabi Muhammad, dan al-Qur'an. Namun, sejauh pengetahuan penulis, belum ada penelitian yang secara khusus membahas topik sifat Yahudi pada diri Muslim, terlebih di tafsir *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur'ān al-Majīd* karya Ibnu 'Aḡibah. Namun, masih diperlukan kajian yang lebih mendalam yang berfokus pada pengembangan pemahaman terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan Yahudi, serta berbagai topik lainnya.

Zulkarnaini telah menulis topik ini dalam disertasinya yang berjudul *Yahudi dalam al-Qur'an (Teks, Konteks dan Diskursus Pluralisme Agama)*. Disertasi yang dia ajukan pada Studi Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Disertasi ini berkesimpulan bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang mengkritik Yahudi dapat dipahami dalam konteks historis, kultural, dan sosiologis; artinya, ada dinamika manusia dan budaya dalam periode tertentu yang menyebabkan penurunan ayat-ayat tersebut. al-Qur'an menekankan aspek moral dari dinamika tersebut; dialog antara al-Qur'an dan Yahudi serta kritik yang diarahkan kepada mereka terbentuk dalam kerangka ajaran agama yang berkaitan dengan perilaku manusia terhadap sesama, lingkungan, dan Tuhan. al-Qur'an tidak membuat klaim eksklusif tentang kebenaran agama; yang ditekankan adalah pentingnya sikap keberagaman, agar setiap pemeluk agama bersikap jujur dan adil. Di sisi lain, al-Qur'an menyampaikan seruan kepada orang-orang Yahudi dengan cara yang terbuka dan tetap menghormati Kitab Suci mereka; al-Qur'an menegaskan bahwa posisinya adalah sebagai bagian dari wahyu Tuhan yang telah diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya. Tidak ada indikasi dalam al-Qur'an yang menunjukkan upaya untuk "mengislamkan" Yahudi dengan anggapan bahwa mereka tidak akan selamat tanpa memeluk Islam. al-Qur'an menganggap bahwa Yahudi juga berada pada jalan yang

benar jika mereka mengikuti wahyu Tuhan dengan tulus. Berbagai tindakan politik yang diambil oleh Yahudi terhadap Nabi telah menyebabkan turunnya kecaman yang lebih keras dari al-Qur'an. Mereka berkolaborasi dengan musuh-musuh Islam di Mekkah untuk melawan ajaran Islam dan melakukan tindakan yang tidak bermoral.¹³

Penelitian yang dilakukan Zulkarnaini membahas tentang Yahudi dalam al-Qur'an berdasarkan teks, konteks dan diskursus pluralisme agama, namun tidak menyinggung sifat yahudi pada diri muslim. Penelitian di dalam tesis ini menjadi sambungan dari penelitian di atas, yang akan mengkaji sifat yahudi pada diri muslim menurut *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur'ān al-Majīd* karya Ibnu 'Ajībāh.

Sebuah karya menarik lain yang menyinggung topik studi ini adalah Wildan Taufiq dalam tesisnya yang berjudul *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat dalam al-Qur'an dan Tafsirnya*, tesis yang dia ajukan di Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Tesis ini berkesimpulan bahwa kutipan Bibel sebagai sumber tafsir Alqur'an cukup akomodatif, adapun pola kutipan Bibel dalam karya tafsir ini meliputi Kisah-kisah Para Nabi, Malaikat dan Hukum. Kebutuhan dalam mengemukakan riwayat-riwayat *israiliyyat* hanya sekadar untuk menerangkan apa yang umum.¹⁴

Penelitian di atas terbatas membahas tentang penafsiran ayat-ayat *israiliyyat* dalam al-Qur'an dan tafsirnya, sedangkan penelitian tesis ini memiliki kajian yang berbeda dan menjadi lanjutan dari penelitian di atas dengan meneliti tentang tentang

¹³Zulkarnaini, "Yahudi dalam al-Qur'an (Teks, Konteks dan Diskursus Pluralisme Agama)," *Disertasi Doktorat Program Studi Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Diakses 02 November 2024, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/14357/>.

¹⁴Mohamad Zuhdi Salim, "Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat dalam al-Qur'an dan Tafsirnya," *Tesis Program Magister Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, Diakses 14 November 2024, <https://digilib.uinsgd.ac.id/32934/>.

sifat yahudi pada diri muslim menurut tafsir *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur'ān al-Majīd* karya Ibnu 'Ajjābah.

Penelitian lainnya juga dilakukan Zukhrufatul Jannah dalam tesisnya yang berjudul *Asbāth Dan Yahudi Dalam al-Qur'an (Melacak Sejarah dan Korelasi Asbāth dan Yahudi Dalam al-Qur'an)*, tesis yang dia ajukan di bidang Tafsir Program Magister Fakultas Ushuluddin Konsentrasi Tafsir, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Tesis ini berkesimpulan bahwa pertama, bahwa ada perbedaan antara term Bani Israil dan term Asbāth yang disebut dalam al-Qur'an jika dilihat dari sisi kronologis turunya ayat atau dari sisi situasi dan kondisi penyebutannya dalam al-Qur'an. Kendati maknanya hampir sama yakni keturunan Nabi Ya'qub, namun terdapat perbedaan yang signifikan diantara kedua term tersebut, bahwa term Bani Israil lebih umum dari pada term Asbāth, yang mana term Bani Israil bermakna anak-anak keturunan Israil atau keturunan Nabi Ya'qub. Sedangkan penyebutan term Asbāth dalam al-Qur'an dipakai ketika menyebutkan Bani Israil ketika pada zaman Nabi Musa, karena pada zaman Nabi Musa, jumlah keturunan Nabi Ya'qub/ Bani Israil berkembang banyak, maka penyebutannya dengan istilah Asbāth. Sedangkan mengenai sisi perbedaan makna term Bani Israil dan Yahudi dari sisi istilah Yahudi sebagai suku atau kelompok adalah bahwa tidak semua Bani Israil bisa dikatakan Yahudi, karena Yahudi sekelompok kaum atau suku dari salah satu dua belas suku Bani Israil yakni dari keturunan suku Yahuda.

Namun disisi lain, dari sisi Yahudi sebagai istilah kepercayaan atau agama Istilah Yahudi lebih luas maknanya daripada istilah Ibrani dan Bani Israil. Hal ini karena istilah Yahudi, selain disematkan kepada kaum Ibrani, juga disematkan kepada orang-orang non-Ibrani yang memeluk agama Yahudi. Kedua. Ditemukan kekeliruan penafsiran mengenai Asbāth yaitu kesalahan tentang klaim kenabian mereka terjadi akibat sangkaan sebagian ulama bahwa saudara-saudara Yusuf adalah "*Asbāth*". Padahal tidaklah demikian. Para "*Asbāth*" itu hanyalah anak cucu

dari saudara-saudara Yusuf yang terbagi-bagi menjadi Asbāth (kaum yang berjumlah besar). Diantara anak cucu Ya'qub, ada beberapa orang menjadi Nabi.¹⁵

Penelitian di atas membahas tentang Asbāth dan Yahudi dalam al-Qur'an, sedangkan penelitian tesis ini memiliki kajian yang berbeda dan menjadi lanjutan dari topik ini dengan mengkajitentang tentang sifat yahudi pada diri muslim, Analisis tafsir *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur'ān al-Majīd* karya Ibnu 'Ajbah.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Yusi Maesuri dalam Bullet: Jurnal Multidisiplin Ilmu, yang berjudul *Yahudi Perspektif al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Azhar Hamka)*. Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) dan menggunakan metode tematik. Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui al-Qur'an membahas tentang Yahudi dalam tafsir Al-Azhar, (2) Untuk mengetahui penafsiran Hamka tentang Yahudi kaitannya terhadap Al-Quds. (3) Untuk mengetahui penafsiran Hamka tentang Yahudi dewasa ini. mengetahui corak tafsir yang digunakan Hamka dalam tafsir Al-Azhar serta metode yang digunakannya untuk memperjelas penafsirannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yahudi merupakan kelompok yang berasal dari Bani Israil, yang dipimpin oleh Nabi Musa untuk melarikan diri dari penindasan Fir'aun menuju Palestina. al-Qur'an membahas Yahudi secara mendalam, dengan kata "اليَهُود" disebutkan sebanyak sembilan kali. Dalam tafsirnya, Hamka menyatakan bahwa Yahudi adalah kaum yang memberontak dan tidak mendengarkan pesan-pesan yang disampaikan oleh para Rasul. Sebagai contoh, dalam penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 120,

¹⁵Zukhrufatul Jannah, "Asbāth Dan Yahudi Dalam al-Qur'an (Melacak Sejarah dan Korelasi Asbāth dan Yahudi Dalam al-Qur'an)," *Tesis Program Magister Fakultas Ushuluddin Konsentrasi Tafsir, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*. Diakses 14 November 2024, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/36035>.

Hamka menyoroti bahwa pemberontakan terhadap umat Islam, khususnya di Palestina, terus berlangsung. Karakteristik Yahudi yang dijelaskan dalam al-Qur'an menjadi perhatian bagi umat Islam, di mana ayat-ayat mengenai Yahudi diklasifikasikan ke dalam tiga kategori: berkaitan dengan keimanan, ibadah, dan akhlak. Hamka menekankan pentingnya mengaplikasikan keimanan sebagai dasar kehidupan agar umat Islam tidak mudah terpengaruh oleh berbagai ambisi yang dimiliki oleh orang Yahudi hingga saat ini.¹⁶

Penelitian dia atas membahas tentang yahudi perspektif al-Qur'an di dalam tafsir Al-Azhar Hamka, sedangkan penelitian tesis ini memiliki kajian yang berbeda dan memperkaya penelitian tentang topik ini dengan memaparkan sifat yahudi pada diri muslim, Analisis tafsir *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur'ān al-Majīd* karya Ibnu 'Aḡibah.

1.5. Kerangka Teori

Kerangka teori berperan sebagai fondasi atau dukungan dalam mengembangkan dan memperkuat kebenaran terkait isu yang sedang diteliti. Dalam konteks penelitian ilmiah, teori memiliki tujuan untuk memberikan arahan atau panduan tambahan di samping fenomena yang sedang diamati. Dengan demikian, teori ini berfungsi sebagai alat analisis yang membantu dalam menyelesaikan masalah, mirip dengan fungsi pisau analitik.¹⁷ Dalam mengkaji sifat yahudi pada diri muslim di dalam tafsir *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur'ān al-Majīd* karya Ibnu 'Aḡibah, penulis menggunakan teori imitasi dan konformitas. Alasan penggunaan kedua teori ini karena dalam analisis Ibnu 'Aḡibah

¹⁶Yusi Maesuri, "Yahudi Perspektif al-Qur'an (Studi Tafsir al-Azhar Hamka)" *Bullet: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Vol.2, No.4 (Juli 2013), hlm. 954-965. Diakses 5 November 2024, <https://journal.mediapublikasi.id/index.php/bullet/article/view/3387>.

¹⁷M. Solly Lubis, *Filsafat Ilmu dan Penelitian*, (Bandung: Mandar Madju, 1994), hlm. 80.

seorang Muslim mengikuti gaya Yahudi yang kemudian muncul kebiasaan sehingga mereka tidak lagi berjarak dengan sifat-sifat itu.

Teori imitasi menurut Tarde adalah tindakan meniru yang dilakukan seseorang berdasarkan contoh dari orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, S. Stansfeld Sargent mendefinisikan imitasi sebagai suatu bentuk peniruan atau hasil dari tindakan orang lain.¹⁸ Dari pandangan kedua ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa imitasi merupakan proses yang memengaruhi tindakan dan perilaku individu lain. Melalui imitasi, setiap orang yang terlibat dalam interaksi sosial cenderung mengambil peran pasif dalam hubungan tersebut, yang pada gilirannya menyebabkan keseragaman perilaku di antara individu dalam konteks interaksi sosial.

Adapun teori konformitas menurut Kiesler adalah perubahan dalam perilaku atau keyakinan individu agar sesuai dengan norma kelompok, yang dipicu oleh tekanan dari kelompok, baik yang nyata maupun yang hanya dibayangkan. Konformitas terjadi ketika sekelompok orang melakukan atau mengungkapkan sesuatu, sehingga anggota lainnya cenderung mengikuti dan melakukan hal yang serupa. Di sisi lain, David O'Sears mendefinisikan konformitas sebagai situasi di mana seseorang menunjukkan perilaku tertentu karena orang lain di sekitarnya juga melakukan hal yang sama.¹⁹ Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa konformitas adalah sebuah perubahan perilaku dan sikap karena pengaruh sosial atau sebagai hasil dari tekanan kelompok baik nyata maupun yang dibayangkan.

¹⁸Slamet Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hlm. 167.

¹⁹Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 150.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang menerapkan metode kajian kepustakaan (*library research*), dengan memanfaatkan berbagai sumber dari perpustakaan, seperti buku, catatan, dan laporan penelitian sebelumnya untuk mengumpulkan data. Proses ini meliputi pencatatan, pembacaan, dan pengolahan informasi yang relevan untuk penelitian.²⁰

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengumpulkan data pustaka yang berupa ayat-ayat al-Qur'an yang menguraikan sifat yahudi pada diri muslim, khususnya yang terdapat dalam QS. al-Baqarah [1]: 91-92, 97-98, 106-107, 113, 239, QS. Āli 'Imrān [3]: 69-71, 74 dan QS. al-Mā'idah [5]: 44. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, di mana peneliti melakukan telaah terhadap kitab-kitab tafsir karya para ulama mufasssir serta beberapa buku yang relevan dengan topik penelitian ini.

1.6.2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Definisi lainnya mencakup individu atau objek yang menjadi fokus pengamatan, pembacaan, atau pertanyaan oleh peneliti terkait isu yang sedang diteliti. Informasi yang dikumpulkan dari sumber tersebut selanjutnya dikenal sebagai data. Apabila peneliti memanfaatkan metode kuesioner dan wawancara untuk mengumpulkan informasi, maka individu yang memberikan jawaban dan respons terhadap pertanyaan yang diajukan, baik secara tertulis maupun lisan, disebut sebagai responden.²¹

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah tafsir *al-Bahr al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur'ān al-Majīd* karya Ibnu 'Ajjabah. Sedangkan data pendukung diperoleh dari data-data kepustakaan

²⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 16

²¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ...*, hlm. 114.

atau dokumen-dokumen yang berhubungan dengan tema dalam tesis ini. Dokumen-dokumen yang dimaksud antara lain: al Qur'an, al-Hadits, kitab tafsir, karya ilmiah jurnal, buku-buku lain karya Ibnu 'Ajībah seperti *Tafsīr al-Fātiḥah al-Kabīr*, *al-Futuhāt al-Qudsiyyah fī Syarḥ al-Muqaddimah al-Ajrūmiyyah*, *al-Jawāhir al-'Ajībah* dan *al-Futuhāt al-Ilāhiyyah*. Selain itu juga terdapat buku-buku yang berhubungan dengan tema dalam tesis ini seperti karya al-Qusyayrī *al-Risalah al-Qusyayrīyyah* dan *Lathāif al-Isyarah – Tafsir al-Qusyayrī*.

1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui kajian terhadap buku-buku dan tulisan yang membahas sifat Yahudi dalam diri umat Muslim, serta penafsiran para ulama mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut.. Dalam riset ini peneliti menyajikan penafsiran sifat yahudi pada diri muslim di dalam tafsir *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur'ān al-Majīd* karya Ibnu 'Ajībah.

1.6.4. Teknik Analisis Data

L. J. Moleong menjelaskan bahwa analisis data merupakan proses pengorganisasian dan pengaturan data dalam suatu urutan, pola, kategori, serta satuan uraian dasar yang bertujuan untuk menemukan tema dan rumusan kerja berdasarkan data yang ada.²²

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah metode interpretasi atau tafsir teks. Kaelan mendefinisikan interpretasi sebagai proses menafsirkan atau menunjukkan makna, yang mencakup pengungkapan, penuturan, dan penyampaian esensi dari suatu realitas. Oleh karena itu, penafsiran pada dasarnya memberikan makna pada analisis, menjelaskan pola atau kategori,

²²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 103.

serta mencari hubungan antar konsep dan menggambarkan perspektif penelitian.²³

Berdasarkan jenis data yang digunakan, penelitian ini mengolah data dengan teknik analisis non-statistik. Untuk memperdalam analisis dengan metode deskriptif kualitatif, peneliti menerapkan teknik analisis isi (*content analysis*), yang berfokus pada analisis ilmiah mengenai isi pesan dalam suatu komunikasi.²⁴ *Content analysis* menggunakan prosedur yang memungkinkan penarikan kesimpulan yang valid dari buku atau dokumen.

Pemilihan *content analysis* oleh peneliti didasarkan pada kesesuaiannya dalam mengkaji buku, karena analisis ini menggunakan kriteria tertentu sebagai dasar klasifikasi.²⁵ Peran dari *content analysis* adalah untuk memperdalam analisis yang dilakukan. Proses *content analysis* dimulai dengan mengidentifikasi isi pesan komunikasi, kemudian melakukan pengelompokan data yang sejenis, dan selanjutnya menganalisisnya secara kritis dan objektif. Langkah-langkah yang diambil meliputi seleksi teks yang akan diteliti, penyusunan item-item spesifik, pelaksanaan penelitian, dan penyampaian kesimpulan.²⁶

1.6.5. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis ini dibagi menjadi empat bab; bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sistematika pembahasan.

²³M.S. Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 2012), hlm. 184.

²⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 163-164.

²⁵Sojono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 13.

²⁶Sojono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 13.

Bab kedua merupakan landasan teori yang berisi gambaran umum tentang sifat Yahudi di dalam al-Qur'an yang meliputi terminologi Yahudi, sejarah Yahudi, bentuk lafaz Yahudi di dalam al-Qur'an dan sifat Yahudi di dalam al-Qur'an

Bab ketiga adalah sifat Yahudi pada diri Muslim menurut tafsir *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur'ān al-Majīd* karya Ibnu 'Ajībah yang meliputi biografi Ibnu 'Ajībah, riwayat hidup Ibnu 'Ajībah, sekilas tentang tafsir *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur'ān al-Majīd* yang meliputi penafsiran Ibnu 'Ajībah tentang sifat Yahudi pada diri Muslim menurut tafsir *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur'ān al-Majīd* yang meliputi penafsiran sifat Yahudi pada diri muslim di dalam tafsir *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr Al-Qur'ān al-Majīd* karya Ibnu 'Ajībah dan solusi Ibnu 'Ajībah untuk mengatasi pengaruh negatif dari sifat Yahudi dalam diri muslim

Bab keempat adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran dan kritik untuk memperbaiki kualitas penelitian tesis ini. Dengan demikian, diharapkan dengan adanya sistematika ini dapat membantu pembaca, penggiat ilmu dan para akademisi dalam memperoleh dan mencari bahan bacaan yang diinginkan.²⁷

²⁷Sistematika penulisan tesis ini mengacu pada buku Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2019.